

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN DIGITAL DAN PERILAKU KEUANGAN  
TERHADAP STRES KEUANGAN DENGAN PERCEIVED FINANCIAL ADEQUACY  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Puji Putri Lukmawati<sup>1</sup>, Yussi Dwi Luthfiyah<sup>2</sup>, Linawati<sup>3</sup>, Sri Agustina<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

**Article History**

Received : December 1<sup>st</sup> 2025  
Revised : December 11<sup>th</sup> 2025  
Accepted : December 18<sup>th</sup> 2025  
Available Online : December 22<sup>nd</sup> 2025

**Corresponding author\*:**

[putripujilukmawati@gmail.com](mailto:putripujilukmawati@gmail.com)

**Cite This Article:** Lukmawati, P. P., Luthfiyah, Y. D., Linawati, L., & Agustina, S. (2025). PENGARUH LITERASI KEUANGAN DIGITAL DAN PERILAKU KEUANGAN TERHADAP STRES KEUANGAN DENGAN PERCEIVED FINANCIAL ADEQUACY SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(3).

<https://doi.org/10.56127/jekma.v4i3.2392>

**DOI:**

<https://doi.org/10.56127/jekma.v4i3.2392>

**Abstract:** Penelitian ini mengkaji pengaruh literasi keuangan digital dan perilaku keuangan terhadap stres keuangan pada mahasiswa yang bekerja, dengan memeriksa perceived financial adequacy sebagai variabel moderasi. Menggunakan pendekatan survei kuantitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana kemampuan mahasiswa dalam mengelola alat keuangan digital dan praktik keuangan sehari-hari membentuk respons psikologis mereka terhadap tekanan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berkontribusi pada variasi stres keuangan, sedangkan perilaku keuangan memiliki pengaruh langsung yang terbatas. Perceived financial adequacy muncul sebagai sumber daya psikologis penting yang dapat menurunkan stres keuangan serta memperkuat efek kondisional literasi keuangan digital. Temuan ini menegaskan bahwa stres keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan dan perilaku, tetapi juga persepsi subjektif tentang kecukupan pendapatan. Penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan kemampuan keuangan mahasiswa sekaligus mendorong penilaian yang realistik tentang kecukupan keuangan.

**Keyword:** Literasi Keuangan Digital, Perilaku Keuangan, Stres Keuangan, Persepsi Kecukupan Keuangan, Moderasi

## 1. PENDAHULUAN

Di era modern, teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan keuangan pribadi. Transformasi ini mendorong munculnya berbagai layanan keuangan berbasis digital, seperti aplikasi e-wallet, platform investasi online, hingga fitur perencanaan keuangan berbasis aplikasi. Bagi mahasiswa, layanan keuangan digital memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan finansial. Namun, tanpa literasi keuangan digital yang memadai, penggunaan layanan ini justru berisiko memperburuk kondisi keuangan dan menimbulkan stres keuangan. Fenomena stres keuangan di kalangan mahasiswa menjadi semakin relevan dengan munculnya Fear of Missing Out (FOMO), yaitu rasa takut tertinggal tren atau pengalaman tertentu yang dipicu oleh media sosial. Banyak mahasiswa ter dorong untuk mengikuti gaya hidup konsumtif, memiliki barang bermerek, menghadiri acara sosial, atau liburan mewah, meskipun melampaui kemampuan finansial. Survei yang dilakukan oleh tSurvey.id dan LM FEB UI (2023) mengenai Indeks Kesejahteraan Finansial Masyarakat menunjukkan bahwa kerentanan finansial masyarakat Indonesia mencapai 49,7%, sementara tingkat kesejahteraan finansial hanya berada pada 53,1%, menandakan adanya kesenjangan yang signifikan antara kemampuan finansial dan pengelolaan keuangan. Kondisi ini juga dialami mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, di mana meskipun memiliki pendapatan tetap, mahasiswa masih kesulitan mengelola keuangan secara efektif sehingga rawan mengalami stres keuangan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan mahasiswa tidak hanya bersumber dari tingkat pendapatan objektif, melainkan juga dari kemampuan mengelola keuangan dan persepsi kecukupan pendapatan itu sendiri.

Transformasi digital juga memperkuat kompleksitas pengambilan keputusan keuangan. Inovasi seperti dompet digital, fitur buy-now-pay-later (BNPL), hingga peer-to-peer lending mempermudah akses layanan keuangan, namun sekaligus meningkatkan risiko salah kelola atau konsumsi impulsif apabila tidak disertai

literasi yang memadai (Lyons & Kass-Hanna, 2021; Kass-Hanna et al., 2022). Rizqi (2025) menemukan bahwa literasi keuangan digital, perilaku keuangan, dan stres keuangan bersama-sama memengaruhi kesejahteraan finansial rumah tangga di Jawa Timur, digital financial literacy bahkan muncul sebagai faktor utama yang berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial, semakin baik kemampuan individu dalam mengelola layanan keuangan digital secara aman dan bijak. Namun demikian, bukti empiris tentang hubungan langsung literasi keuangan digital dengan stres keuangan masih terbatas dan belum konklusif, terutama pada kelompok usia muda seperti mahasiswa.

Di sisi lain, perilaku keuangan (financial behavior) telah lama dipandang sebagai kunci dalam pengelolaan sumber daya keuangan. Perilaku keuangan mencakup bagaimana individu mengatur tabungan, pengeluaran, anggaran, dan penggunaan kredit untuk mencapai tujuan finansial (Lusardi, 2010, dalam Putriyasa & Fachruzzaman, 2025). Studi Putriyasa dan Fachruzzaman (2025) menemukan bahwa Perilaku keuangan serta tingkat literasi keuangan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap tekanan keuangan pada mahasiswa. Individu dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung mampu mengendalikan stres finansial secara lebih efektif. Selain itu, kemampuan ekonomi keluarga berperan sebagai variabel pemoderasi, di mana mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi stabil cenderung mengalami tekanan keuangan yang lebih rendah, meskipun perilaku dan literasi keuangan belum sepenuhnya ideal. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan pola hubungan yang tidak konsisten. Ningsih dan Oktavia (2024) menemukan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap financial stress, sedangkan literasi keuangan berpengaruh negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas atau keterlibatan keuangan mahasiswa tidak selalu mengurangi stres keuangan, terlebih jika tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai.

Financial stress merupakan kondisi tekanan psikologis akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangan secara berkelanjutan (Narada et al., 2020, dalam Ningsih & Oktavia, 2024). Mahasiswa dengan tingkat stres keuangan tinggi cenderung mengalami kecemasan, kesulitan konsentrasi, dan bahkan berpotensi berhenti kuliah (Smathers et al., 2022). Dari perspektif teori, kondisi ini sejalan dengan Conservation of Resources Theory (Hobfoll, 1989), yang menjelaskan bahwa stres muncul ketika sumber daya finansial yang dimiliki individu baik pendapatan, tabungan, maupun dukungan sosial yang dirasakan tidak mencukupi. Di tengah maraknya layanan keuangan digital dan konsumsi berbasis teknologi, ancaman terhadap sumber daya ini semakin meningkat melalui perilaku konsumtif, utang digital, dan keputusan finansial impulsif (Panos & Wilson, 2020; Yue et al., 2022, dalam Rizqy, 2025).

Sejalan dengan kompleksitas tersebut, konsep perceived financial adequacy (PFA) menjadi semakin relevan. Ananta, Arifin, dan Moeis (2021) mendefinisikan PFA sebagai persepsi individu mengenai kecukupan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Temuannya menunjukkan bahwa PFA bukan hanya dipengaruhi oleh pendapatan objektif, tetapi juga oleh kepuasan finansial subjektif. Bahkan, beberapa daerah dengan pendapatan rendah justru memiliki tingkat PFA tinggi karena persepsi kecukupan yang lebih baik. Penelitian mengenai PFA umumnya dilakukan pada kelompok usia dewasa dan jarang diterapkan pada konteks mahasiswa atau generasi Z.

Kesenjangan penelitian (research gap) mengenai stres keuangan mahasiswa di Indonesia masih berfokus pada peran literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan sebagai prediktor langsung (misalnya Ningsih & Oktavia, 2024; Putriyasa & Fachruzzaman, 2025). Literasi keuangan digital lebih banyak dikaitkan dengan kesejahteraan finansial rumah tangga (Rizky, 2025), bukan stres keuangan mahasiswa. Selain itu, moderasi faktor ekonomi dalam penelitian sebelumnya cenderung menggunakan indikator objektif seperti pendapatan keluarga atau tingkat penghasilan, bukan persepsi subjektif kecukupan keuangan (Ananta et al., 2021). Belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menguji PFA sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan digital dan perilaku keuangan terhadap stres keuangan mahasiswa. Dengan demikian, terdapat theoretical gap dan contextual gap yang signifikan mengenai peran persepsi kecukupan keuangan dalam dinamika stres keuangan generasi muda.

Urgensi penelitian ini semakin mengemuka apabila dikaitkan dengan meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital oleh generasi Z, serta tingginya tekanan finansial akibat tuntutan gaya hidup dan kesenjangan antara penghasilan dan kebutuhan finansial. Perguruan tinggi dan pembuat kebijakan memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana literasi keuangan digital, perilaku keuangan, dan PFA berinteraksi dalam memengaruhi stres keuangan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan Theory of Planned Behavior, Conservation of Resources Theory, dan konsep PFA dalam satu model yang menjelaskan stres keuangan generasi muda di era digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi pengembangan program literasi keuangan digital, intervensi perilaku keuangan, serta strategi peningkatan kesejahteraan finansial mahasiswa yang lebih adaptif terhadap tantangan ekonomi digital.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dirancang untuk memahami bagaimana mahasiswa yang bekerja menghadapi dinamika keuangan pribadi di tengah pesatnya perkembangan layanan keuangan digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara terukur sekaligus memungkinkan peneliti menafsirkan pengalaman finansial responden secara lebih objektif. Meskipun berbasis angka, penelitian ini tetap mengapresiasi pengalaman emosional responden sebagai bagian dari realitas yang ingin dijelaskan.

Desain penelitian yang digunakan adalah survei melalui kuesioner terstruktur. Survei dipandang paling sesuai dengan kondisi mahasiswa yang bekerja karena memberikan keleluasaan bagi mereka untuk mengisi instrumen penelitian sesuai waktu yang tersedia. Format kuesioner dibuat sederhana namun tetap berbasis teori yang kuat agar dapat menangkap informasi yang relevan mengenai perilaku dan tekanan keuangan yang mereka alami.

Populasi penelitian mencakup mahasiswa Program Studi Akuntansi Perpajakan yang sedang bekerja. Kelompok ini dianggap relevan karena mereka menghadapi beban ganda: tuntutan akademik dan kebutuhan finansial yang harus dipenuhi secara mandiri. Situasi tersebut menjadikan mereka kelompok yang sangat tepat untuk menilai bagaimana literasi keuangan digital, perilaku keuangan, dan persepsi kecukupan pendapatan berpengaruh terhadap stres keuangan.

Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa aktif, memiliki pekerjaan, dan menggunakan layanan keuangan digital dalam kesehariannya. Pemilihan dengan kriteria ini memastikan bahwa seluruh responden benar-benar memiliki pengalaman nyata terkait pengelolaan keuangan digital, sehingga data yang dihasilkan lebih relevan dan kaya konteks.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner berskala Likert yang disusun berdasarkan indikator dari berbagai literatur kredibel. Empat variabel utama yang diukur meliputi literasi keuangan digital, perilaku keuangan, stres keuangan, dan perceived financial adequacy. Setiap item diadaptasi agar sesuai dengan karakteristik mahasiswa Indonesia, sehingga mudah dipahami namun tetap memenuhi standar akademik yang diperlukan.

Untuk memastikan kualitas data, dilakukan serangkaian uji statistik seperti uji validitas, reliabilitas, dan pemeriksaan asumsi klasik. Proses ini bertujuan memastikan bahwa setiap indikator benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud dan bahwa model regresi yang digunakan berada dalam batas-batas kelayakan statistik. Dengan demikian, hasil penelitian yang diinterpretasikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

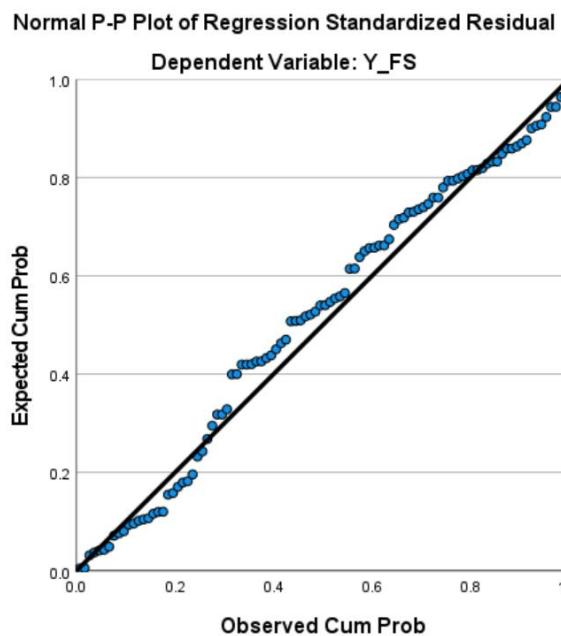
Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh langsung literasi keuangan digital dan perilaku keuangan terhadap stres keuangan. Selanjutnya, Moderated Regression Analysis digunakan untuk menguji peran perceived financial adequacy sebagai variabel moderasi. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai apakah hubungan antarvariabel berubah ketika persepsi kecukupan keuangan meningkat atau menurun.

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menempatkan data sebagai bagian dari cerita nyata perjalanan finansial mahasiswa yang bekerja. Setiap angka yang muncul dipandang sebagai refleksi pengalaman hidup yang kompleks, sehingga interpretasi hasil tidak hanya berhenti pada hubungan statistik, melainkan juga pada makna humanis yang tercermin dari kondisi responden. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang kuat sekaligus relevansi praktis bagi institusi pendidikan, konselor, dan pembuat kebijakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan grafik Normal P-P Plot menunjukkan bahwa titik-titik residual berada dekat dengan garis diagonal. Meski terdapat sedikit penyimpangan, pola sebaran tidak membentuk kecenderungan tertentu. Hal ini menandakan residual berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan.



**Gambar 1. P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Gambar Normal P-P Plot tersebut menunjukkan sebaran titik residual yang berada sangat dekat dengan garis diagonal. Pola titik yang mengikuti arah garis lurus menandakan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal. Tidak tampak penyimpangan pola atau kurva yang mencolok, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lanjutan.

#### 3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa antar variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi secara berlebihan. Pengujian dilihat melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada tabel 2 Coefficients dibawah ini:

**Tabel 1. Uji Multikolinieritas**

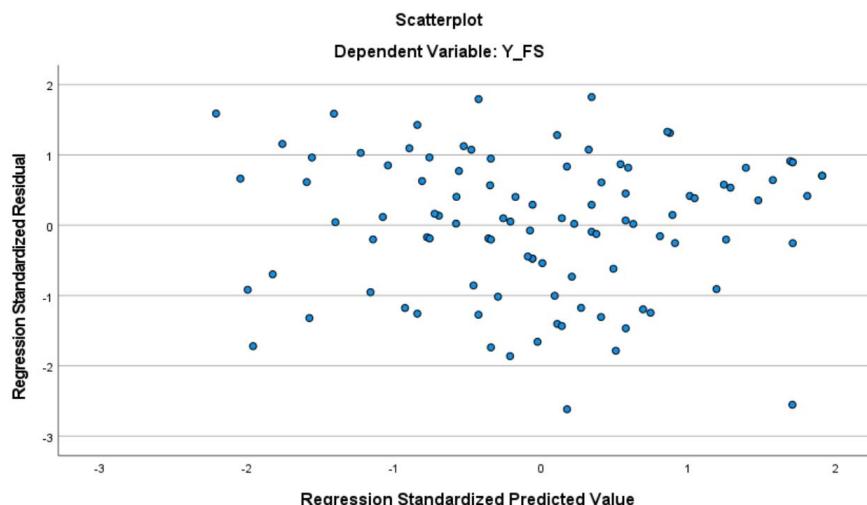
Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	13,380	0,261			
	0,167	0,082	0,160	0,862	1,160
	0,043	0,109	0,031	0,862	1,160
	1,085	0,117	0,678	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y\_FS  
Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS\_27

Variabel LKD\_C, PK\_C, dan PFA\_C telah melalui proses mean centering untuk meminimalkan potensi multikolinearitas dalam analisis moderasi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan seluruh nilai Tolerance berada jauh di atas batas minimum dan seluruh nilai VIF berada jauh di bawah batas maksimum, sehingga tidak ditemukan indikasi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian, model regresi dinyatakan memenuhi asumsi dan layak dilanjutkan.

### 3.3. Uji Heterokedastisitas

pemeriksaan dilakukan melalui scatterplot antara residual terstandarisasi dan nilai prediksi terstandarisasi guna memastikan apakah varians residual bersifat konstan. Hasil pengamatan grafik digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala heterokedastisitas dalam model.



**Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Berdasarkan Gambar 2, titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar sumbu horizontal tanpa membentuk pola tertentu. Sebaran acak ini menunjukkan bahwa varians residual konstan, sehingga model tidak mengalami heterokedastisitas dan asumsi heterokedastisitas terpenuhi.

### 3.4. Uji Autokorelasi (Durbin–Watson)

Uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin–Watson dilakukan untuk memastikan tidak adanya hubungan berurutan antar residual. Nilai yang dihasilkan menjadi dasar untuk menilai apakah model bebas dari autokorelasi dan layak diteruskan pada tahap analisis selanjutnya.

**Tabel 2. Uji Autokorelasi (Durbin–Watson)**  
**Model Summary**

Model	Durbin-Watson
1	1,628
a. Predictors: (Constant), PFA_C, PK_C, LKD_C	
b. Dependent Variable: Y_FS	

Berdasarkan Tabel 2, nilai Durbin–Watson sebesar 1,628 berada dalam rentang yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi, baik positif maupun negatif. Hal ini menandakan bahwa residual bersifat independen, sehingga asumsi autokorelasi terpenuhi dan model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

### 3.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda kemudian digunakan untuk menguji pengaruh literasi keuangan digital, perilaku keuangan, dan perceived financial adequacy terhadap stres keuangan mahasiswa. Hasil lengkap analisis tersebut disajikan pada tabel berikutnya sebagai dasar penarikan kesimpulan empiris.

**Tabel 3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,380	0,261		51,303	0,000
	LKD_C	0,167	0,082	0,160	2,037	0,044
	PK_C	0,043	0,109	0,031	0,398	0,692
	PFA_C	1,085	0,117	0,678	9,278	0,000

a. Dependent Variable: Y\_FS

Hasil uji coefficients menghasilkan persamaan regresi yang menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif terhadap stres keuangan, meskipun arahnya tidak sesuai ekspektasi teoritis. Perilaku keuangan memiliki koefisien kecil dan tidak signifikan, sehingga tidak memberi pengaruh nyata. Variabel perceived financial adequacy memiliki koefisien terbesar, menunjukkan bahwa persepsi ketidakcukupan finansial merupakan faktor yang paling kuat meningkatkan stres keuangan mahasiswa. Konstanta merefleksikan tingkat stres dasar ketika seluruh variabel independen berada pada kondisi terendah.

### 3.6. Uji F

Hasil uji F pada model regresi menunjukkan bahwa model penelitian signifikan secara simultan, seperti yang terlihat pada table dibawah ini:

**Tabel 4. Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	620,571	3	206,857	30,411
	Residual	652,989	96	6,802	
	Total	1273,560	99		

a. Dependent Variable: Y\_FS  
b. Predictors: (Constant), PFA\_C, PK\_C, LKD\_C

Pada table 4, nilai signifikansi (p-value) < 0,05, yang berarti bahwa literasi keuangan digital, perilaku keuangan, dan perceived financial adequacy secara bersama-sama berpengaruh terhadap stres keuangan mahasiswa. Dengan demikian, model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian.

### 3.7. Uji t

Pada table 5, Uji t menunjukkan bahwa perceived financial adequacy berpengaruh signifikan terhadap stres keuangan ( $p < 0,001$ ), menjadikannya variabel paling dominan dalam model. Literasi keuangan digital memiliki pengaruh positif dengan tingkat signifikansi marginal ( $p = 0,044$ ), sedangkan perilaku keuangan tidak berpengaruh signifikan ( $p = 0,692$ ). Ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki kontribusi yang sama dalam menjelaskan stres keuangan mahasiswa.

### 3.8. Uji R dan R Square

Nilai R Square sebesar 0,487 berarti bahwa 48,7% variasi stres keuangan mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan digital, perilaku keuangan, dan perceived financial adequacy. Sisanya sebesar

51,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai R sebesar 0,698 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara ketiga variabel independen dan stres keuangan.

**Tabel 5. Uji R dan R Square**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.698 <sup>a</sup>	0,487	0,471	2,608
a. Predictors: (Constant), PFA_C, PK_C, LKD_C				
b. Dependent Variable: Y_FS				

Tabel Model Summary menunjukkan nilai R yang menggambarkan hubungan cukup kuat antara variabel bebas dan stres keuangan. Nilai R Square menunjukkan bahwa hampir setengah variasi stres keuangan dapat dijelaskan oleh model, sementara Adjusted R Square mengindikasikan stabilitas model setelah penyesuaian jumlah prediktor. Standard Error of the Estimate yang relatif kecil menandakan tingkat kesalahan prediksi yang wajar. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang baik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

### 3.9. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

**Tabel 7. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	13,388	0,256		0,000
	LKD_C	0,155	0,082	0,149	0,062
	PK_C	0,074	0,108	0,054	0,497
	PFA_C	1,039	0,118	0,649	0,000
	LKD_PFA	0,079	0,039	0,150	0,047
	PK_PFA	0,040	0,053	0,056	0,459
a. Dependent Variable: Y_FS					

Hasil uji Moderated Regression Analysis menunjukkan bahwa model moderasi memasukkan pengaruh langsung literasi keuangan digital, perilaku keuangan, dan perceived financial adequacy serta dua variabel interaksi. Interaksi LKD×PFA terbukti signifikan, sehingga perceived financial adequacy memoderasi hubungan antara literasi keuangan digital dan stres keuangan. Sebaliknya, interaksi PK×PFA tidak signifikan sehingga tidak memoderasi pengaruh perilaku keuangan terhadap stres keuangan. Dalam model yang sama, perceived financial adequacy tetap memberikan pengaruh langsung yang kuat, sedangkan literasi keuangan digital dan perilaku keuangan tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa perceived financial adequacy berperan sebagai quasi moderator, karena hanya memoderasi sebagian hubungan dalam model sekaligus memiliki efek langsung terhadap stres keuangan.

### 3.10. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara keseluruhan, namun pengaruh masing-masing variabel memberikan dinamika berbeda dari hipotesis awal. Literasi keuangan digital terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap stres keuangan, sehingga tidak mendukung prediksi teori maupun temuan studi sebelumnya. Pada konteks mahasiswa bekerja, kemampuan menggunakan layanan keuangan digital tampaknya tidak menjadi faktor pembeda utama dalam tingkat stres, terutama ketika persepsi kecukupan pendapatan rendah.

Perilaku keuangan juga tidak berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa kualitas pengelolaan keuangan tidak selalu menentukan tingkat stres mahasiswa bekerja, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan tetap. Sebaliknya, perceived financial adequacy menjadi variabel paling kuat dan signifikan dalam meningkatkan stres keuangan, sehingga mendukung teori subjektif mengenai persepsi kecukupan finansial sebagai faktor emosional yang dominan.

Hasil moderasi menunjukkan bahwa PFA hanya memoderasi hubungan antara literasi keuangan digital dan stres keuangan. Ketika mahasiswa merasa pendapatannya tidak cukup, literasi digital justru meningkatkan kesadaran risiko dan memperbesar stres. Namun, PFA tidak memoderasi hubungan perilaku keuangan dengan stres karena perilaku keuangan sendiri tidak memiliki pengaruh langsung. Temuan ini menegaskan peran PFA sebagai quasi moderator yang hanya memengaruhi sebagian hubungan dalam model.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman keuangan mahasiswa yang bekerja tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan perilaku mereka dalam mengelola uang, tetapi terutama oleh bagaimana mereka memaknai kecukupan pendapatan yang dimiliki. Literasi keuangan digital dan perilaku keuangan ternyata tidak memberikan pengaruh langsung terhadap tingkat stres keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengoperasikan layanan digital maupun kebiasaan mengelola keuangan tidak selalu berdampak pada tekanan emosional apabila individu merasa pendapatannya belum mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sebaliknya, persepsi kecukupan finansial muncul sebagai faktor yang paling menentukan. Ketika mahasiswa merasa pendapatannya tidak cukup, beban psikologis meningkat meskipun mereka memiliki kecakapan digital atau kebiasaan mengelola uang yang baik. Persepsi inilah yang membentuk rasa aman atau cemas dalam menghadapi kewajiban finansial sehari-hari.

Perceived financial adequacy juga terbukti memengaruhi hubungan antara literasi keuangan digital dan stres keuangan. Pada kondisi pendapatan yang dirasa tidak memadai, pemahaman digital justru memperkuat kesadaran terhadap risiko finansial sehingga meningkatkan tekanan psikologis. Namun, persepsi ini tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh perilaku keuangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya fokus pada aspek psikologis dan persepsi subjektif mahasiswa bekerja, karena keduanya lebih menentukan kesejahteraan finansial dibandingkan kemampuan teknis semata.

##### 4.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penting bagi mahasiswa yang bekerja untuk lebih memperhatikan aspek psikologis terkait persepsi kecukupan pendapatan. Program pendampingan finansial dari kampus dapat diarahkan tidak hanya pada peningkatan literasi keuangan digital, tetapi juga pada pembentukan pola pikir yang lebih sehat mengenai pengelolaan pendapatan dan kebutuhan hidup. Pendekatan konseling finansial yang memadukan aspek pengetahuan dan kesejahteraan emosional dapat membantu mahasiswa memahami batas kemampuan finansial tanpa menimbulkan tekanan berlebih. Institusi pendidikan juga dapat memperluas edukasi mengenai manajemen keuangan personal dengan metode yang lebih aplikatif dan kontekstual, sehingga mahasiswa yang bekerja mampu menyesuaikan pengeluaran sesuai kemampuan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti kecemasan keuangan, tekanan pekerjaan, atau perilaku konsumtif agar pemahaman mengenai stres keuangan menjadi lebih komprehensif. Dengan memperkaya perspektif dan pendekatan, hasil penelitian diharapkan mampu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial mahasiswa secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alysa, A., Muthia, F., & Andriana, I. (2023). Pengaruh literasi keuangan digital terhadap perilaku menabung dan perilaku berbelanja pada Generasi Z. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.4706>
- [2] Delima, A., & Linawati, L. (2023). The effect of accounting conservatism, free cash flow and financial distress on company value. *Sinergi International Journal of Economics*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.61194/economics.v1i2.78>

- [3] Kass-Hanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2022). Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100846>
- [4] Marini, M., Linawati, L., & Putra, R. E. (2020). Peran fintech terhadap inklusi keuangan pada UMKM Tangerang Selatan. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 91.
- [5] Morgan, P. J., Huang, B., & Trinh, L. Q. (2019). The need to promote digital financial literacy for the digital age. *The 2019 G20 Osaka Summit, The Future of Work and Education for the Digital Age*, 40–46.
- [6] Ningsih, H. R., & Oktavia, V. (2024). Faktor determinan financial stress pada mahasiswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 7491–7505. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8720>
- [7] Pratiwi, O. (2019). Pengaruh financial knowledge, financial behavior, financial efficacy, & risk tolerance terhadap financial satisfaction pada pegawai PT Bank Mandiri (Persero) kantor pusat. *Jurnal Dinamika Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.21009/JDMB.02.2.1>
- [8] Pratiwi, R., & Zaretta, B. (2024). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga Desa Mranggen. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 8320–8336. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9662>
- [9] Putri, A. S., & Nesneri, Y. (2024). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan pada pengguna e-wallet Generasi Z (Studi kasus pada mahasiswa di Kota Pekanbaru). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 14827–14840. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11290>
- [10] Putriasari, D., & Fachruzzaman, F. (2025). Analisis perilaku keuangan dan literasi keuangan terhadap tekanan finansial bagi mahasiswa dengan kemampuan ekonomi keluarga sebagai variabel moderasi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 6(4), 593–603. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i4.7323>
- [11] Rizqi, A. (2025). Peran literasi keuangan digital dan stres keuangan dalam membentuk kesejahteraan finansial: Perilaku keuangan dalam memediasi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(3), 1–12. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1795>
- [12] Sandi, K., Worokinah, S., & Darmawan, A. (2020). Pengaruh financial knowledge dan financial attitude terhadap financial behavior pada youth entrepreneur Kota Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis, Ekosistem Strat P*, 140.
- [13] Setiawan, M., Effendi, N., Santoso, T., Dewi, V. I., & Sapulette, M. S. (2020). Digital financial literacy, current behavior of saving and spending and its future foresight. *Economics of Innovation and New Technology*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/10438599.2020.1799142>
- [14] Smathers, K., Chapman, E., Deringer, N., & Grieb, T. (2022). The relationship between financial stress and college retention rates. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*. <https://doi.org/10.1177/15210251221104984>
- [15] Susanti, S., & Tipa, H. (2024). Pengaruh pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan terhadap keputusan berinvestasi mahasiswa Kota Batam. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2591–2606. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2113>